



Pelayanan Kasih dalam Hidup Bakti Menurut Vita Consecrata

Stefan Eunaldus Sianturi¹, Surip Stanislaus²

^{1,2} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: suripofmcap66@gmail.com

Abstrak

Gereja hadir secara utuh dan menawarkan buah-buah keselamatan kepada seluruh umat manusia di dunia. Gereja menunjukkan citra pendirinya yaitu Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani sehingga Gereja dipanggil dan diutus untuk melanjutkan tugas perutusan Yesus Kristus di dunia. Anggota hidup bakti yang telah membaktikan diri kepada Allah dan Gereja dipanggil untuk melanjutkan tugas dan misi perutusan Yesus Kristus di dunia. Misi yang diemban seluruh anggota lembaga hidup bakti dilihat sebagai misi pelayanan kasih yaitu misi yang menampilkan kasih Allah kepada umat manusia di dunia terutama bagi kaum miskin dan yang tersingkirkan. Mereka menjadi prioritas karena Yesus telah mengidentikkan diri-Nya sebagai orang kecil. Maka, konsekrasi yang diterima oleh anggota hidup bakti tidak dapat dipisahkan dengan misi Gereja. Melihat luhurnya panggilan hidup bakti dan peran pentingnya bagi misi Gereja, Paus Yohanes Paulus II menguraikan buah-buah Sinode yang telah diadakan pada 2-29 Oktober di Roma ke dalam Anjuran Apostolik Vita Consecrata. Paus Yohanes Paulus II melihat bahwa inilah yang dikehendaki Yesus bagi Gereja-Nya bahwa seluruh anggota hidup bakti harus berperan dalam membangun Gereja-Nya dengan kekayaan dan karisma yang diperoleh dari Roh Kudus. Dengan demikian, peran hidup bakti sungguh menghasilkan buah yang melimpah bagi Gereja dan dunia.

Kata-kata kunci : *pelayanan kasih, Vita Consecrata,ewartakan kasih.*

PENDAHULUAN

Gereja adalah sakramen keselamatan bagi seluruh umat manusia. Gereja hadir di dunia untuk melanjutkan tugas perutusan Yesus Kristus yang memulihkan dan menyelamatkan. Gereja tidak memisahkan diri atau mengabdikan hanya untuk dirinya sendiri melainkan hadir secara utuh dan ikut ambil bagian dalam segala keprihatinan manusia dan dunia. Dengan itu, Gereja menunjukkan bahwa kehadirannya adalah untuk melangsungkan karya Kristus yang datang dan hadir ke dunia untuk memberikan kesaksian akan kebenaran, untuk menyelamatkan dan untuk melayani.¹

Kehadiran Gereja dan keterlibatannya bagi dunia ditunjukkan dengan melayani sesama terutama orang kecil yang menderita. Keterlibatan Gereja bagi dunia inilah yang dinamakan dengan diakonia. Yesus yang membasuh kaki para murid menampilkan suatu ajaran yang radikal bahwa diakonia bukanlah pelayanan yang dilakukan seorang hamba kepada tuan melainkan pelayanan yang dilakukan seorang tuan terhadap hambanya. Yesus menghendaki para murid-Nya untuk berdiakonia yaitu memberi perhatian kepada mereka yang miskin, sakit, tertindas, janda, yatim piatu, kaum perempuan dan para pendosa yang tersingkir dari tatanan sosial. Dalam diri merekalah Gereja melihat Kristus² Demikianlah Gereja melanjutkan tugas

¹ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), no. 3. Selanjutnya, sumber ini disingkat dengan GS, diikuti nomornya.

² T. Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 101.

perutusan-Nya.

PEMBAHASAN

Sebagai pengikut Kristus yang tergabung dalam hidup bakti, para anggota lembaga hidup bakti yang telah dipanggil Allah untuk mengikuti Yesus, diutus untuk mengikuti teladan-Nya dan melangsungkan misi-Nya di dunia. Mereka telah membaktikan diri kepada Allah dan Gereja sehingga para anggota lembaga hidup bakti berkewajiban untuk berkarya dalam misi Gereja. Dengan pembaktian itu, anggota hidup bakti ambil bagian dalam pelayanan Gereja terutama pelayanan kasih bagi orang-orang kecil. Inilah tugas perutusan hidup bakti yang mesti menghadirkan Kristus di dunia.³

Pelayanan Kasih dalam Hidup Bakti menurut *Vita Consecrata*

Dalam Anjuran Apostolik *Vita Consecrata*, Paus Yohanes Paulus II menyatakan begitu pentingnya peran hidup bakti dalam Gereja. Hidup bakti yang berakar pada teladan dan ajaran Yesus Kristus merupakan karunia Allah Bapa kepada Gereja-Nya melalui Roh Kudus. Hidup bakti menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Gereja dan telah menjadi jantung misi Gereja di dunia. Paus Yohanes Paulus II mengajak dan mendorong para anggota hidup bakti untuk menampilkan kasih Allah kepada dunia. Tugas ini menjadi sebuah perutusan untuk menghadirkan karya-karya pelayanan Yesus Kristus terutama terhadap orang kecil, miskin dan sakit. Melalui dokumen *Vita Consecrata*, Paus Yohanes Paulus II juga memberikan daya semangat kepada seluruh anggota lembaga hidup bakti dalam segala tugas dan pelayanan mereka bagi Gereja dan berharap juga bahwa dengan dikeluarkannya Anjuran Apostolik *Vita Consecrata*, umat Allah semakin mengenalhidup bakti dan bersyukur atas karunia Allah yang agung dalam hidup bakti.⁴

Pelayanan Kasih dalam Hidup Bakti

Pelayanan yang ditampilkan dan umum dijumpai dalam hidup bakti yaitu pewartaan Injil di daerah misi, amal kasih, pelayanan liturgis Gereja serta ikut ambil bagian dalam penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan misi Gereja. Salah satu pokok penting yang menjadi perhatian utama penulis dalam skripsi ini adalah pelayanan kasih dalam hidup bakti. Pelayanan kasih dalam hidup bakti didasari oleh karya kasih Tritunggal Mahakudus. Hidup bakti adalah buah dari visi *mistik* akan kasih Bapa, Putera dan Roh Kudus.⁵ Mereka yang telah dipanggil dalam hidup bakti mengalami suatu keterpanaan akan keelokan Ilahi sehingga mempercayakan diri dan membaktikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Dengan itu, mereka yang telah dipanggil dalam hidup bakti telah melihat dan mengakui keindahan Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus dan dengan gembira memberikan kesaksian akan kepedulian-Nya yang penuh kasih terhadap umat manusia.⁶

Karya Kasih Allah Tritunggal Mahakudus sebagai Dasar Pelayanan Pengalaman Kasih Allah Bapa

Dasar dari terwujudnya pelayanan kasih diawali dengan pengalaman kasih Allah Bapa yang nyata dalam peristiwa Transfigurasi. Peristiwa ini ditandai dengan pewahyuan yang meneguhkan iman murid, menyiapkan mereka akan sengsara dan wafat Yesus di kayu salib, serta melambangkan kemuliaan dan kebangkitan. Selain itu, melalui peristiwa Transfigurasi,

³ Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Vita Consecrata (Hidup Bakti)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 51), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), no. 72. Selanjutnya, sumber ini disingkat dengan VC, diikuti nomornya.

⁴ VC, no.13.

⁵ Samuel H. Canilang, *Konsekrasi Kaum Religius* (Medan: Bina Media, 2008), hlm. 53.

⁶ VC, no. 17-19.

Allah menampilkan suatu pengalaman yang memikat hati banyak orang untuk menanggapi, “Inilah Anak yang Ku-kasihi, dengarkanlah Dia”. Inisiatif yang bermula dari Allah sungguh bergema dalam hati manusia sehingga mengarah pada respons penerimaan dan penyerahan.⁷ Pernyataankasih Allah kepada Putera-Nya dihadapan Petrus, Yakobus dan Yohanes memiliki daya tarik batin yang mendalam. Pernyataan ini menampilkan pengalaman kasih Allah yang mempesonakan sehingga mereka yang dipanggil dalam hidup bakti sungguh mempercayakan diri, mengabdikan sepenuhnya kepada-Nya dan rencana keselamatan-Nya.⁸

Mengikuti Jejak Yesus Sang Putera

Sesudah pengalaman kasih Allah Bapa, panggilan Yesus untuk mengikuti jejak-Nya kepada para murid menjadi dasar pelayanan kasih yang kedua. Allah mengawali dan memanggil manusia untuk mengikuti dan mendengarkan Yesus serta menjadikan-Nya pusat dan tujuan hidup. Yesus pun meminta murid-Nya agar berkomitmen penuh untuk meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti-Nya kemanapun Dia pergi.⁹ Nasihat-nasihat Injil yang dihidupi Yesus Kristus adalah ajakan bagi mereka yang ikut serta dalam perjalanan hidup-Nya yang murni, miskin dan taat. Profesi nasihat-nasihat Injil mengekspresikan komitmen pribadi untuk mengikuti Yesus dan mengabdikan kepada-Nya.¹⁰ Semuanya dilakukan agar mereka yang mengikuti jejak Yesus semakin sepenuhnya menyerupai Dia dan menampilkan pola hidup-Nya sebagai keutamaan dan kesempurnaan dalam menghayati Injil di dunia. Inilah cara yang Ilahi yaitu melaksanakan nasihat-nasihat Injil sebab nasihat itu telah ditempuh dan dilaksanakan oleh Yesus Kristus sendiri yang adalah Allah dan manusia.

Pelaksanaan nasihat-nasihat Injil ini menjadi jalan dan cara yang mendalam untuk melaksanakan dan melanjutkan misi Kristus di dunia terutama pada wajah- wajah orang yang menjadi tujuan perutusan untuk berbagi pengalaman akan Kristus.¹¹ Pengalaman itulah yang akan dibagikan kepada orang-orang kecil, miskin, menderita dan tersingkirkan. Mereka menjadi tujuan utama perutusan karena Yesus Kristus mengidentikkan diri secara khusus dengan diri mereka. Ini juga menjadi sebuah kenangan hidup akan cara dan tindakan Yesus Kristus dalam melaksanakan misi-Nya di dunia.

Digerakkan oleh Roh Kudus

Sesudah panggilan Yesus sebagai Allah Putera, Allah Roh Kudus jugaberperan dalam terwujudnya pelayanan kasih dalam hidup bakti. Dialah yang mengarahkan pertumbuhan “hasrat untuk menanggapi” dalam diri orang-orang yang dipanggil dalam hidup bakti. Daya Roh Kudus menggerakkan mereka yang dipanggil untuk menanggapi-Nya sepenuhnya, membimbing tumbuhnya panggilan dalam hati mereka serta membantu mereka agar matang dalam menanggapi panggilan-Nya dan akhirnya sampai pada penunaian kaul religius hingga keikutsertaan dalam karya misi.¹² Roh Kudus pula yang memungkinkan anggota hidup bakti

⁷ Camilo Maccise, *Witnesses of Christ in the World The Consecrated Life in View of the Celebration of the Jubilee Year 2000* (Spring: CMSM Forum, 1998), hlm. 5. (Buklet)

⁸ VC, no. 17; bdk. Jose Cristo Paredes, *Dari Asal Muasalnya hingga ke Era Kita Saat Ini* (judul asli: *Theology of Religious Life From the Origins to Our Days*). (Medan: Bina Media Perintis, 2008), hlm. 198-199; bdk. juga Paul M Corner, “Vita Consecrata: an Ultimate Theology of the Consecrated Life” dalam *Angelicum*, 2/76 (1999), hlm. 253.

⁹ VC, no. 72.

¹⁰ Jose Cristo Paredes, *Nasihat-Nasihat Injili: Trikaul Suci* (judul asli: *Theology of Religious of Life: Covenant and Mission*) (Medan: Bina Media Perintis, 2008), hlm. 7.

¹¹ Kongregasi Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolik, *Betolak Segar dalam Kristus: Komitmen Hidup Bakti Yang Dibaharui di Milenium Ketiga* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 68), diterjemahkan oleh Alexander Djajasiswaja (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2004), no. 23. Selanjutnya, sumber ini disingkat dengan BSDK, diikuti nomornya.

¹² Paul M Corner, “Vita Consecrata: an Ultimate Theology of the Consecrated Life” dalam *Angelicum*,

mengenali sentuhan daya tarik akan suatu kehidupan yang tercurahkan sepenuhnya pada Allah dan mengabdikan bagi Kerajaan-Nya. Roh Kudus tinggal dalam diri mereka, membentuk dan mengolah hati mereka serta menjadikan mereka serupa dengan Kristus yang suci, miskin dan taat, dan mendorong mereka untuk melaksanakan misi pelayanan Kristus kepada saudara-saudari mereka sendirimelalui karisma-karisma yang telah Roh Kudus berikan untuk mereka.¹³ Dengan itu, mereka dipanggil untuk menjadikan misi Kristus sebagai misi perutusan mereka sendiri.

Mewartakan Yesus yang Penuh Kasih Mengasihi Sesama dengan Hati Yesus Kristus

Anggota hidup bakti dalam melaksanakan misi pelayanan kasih membutuhkan teladan dan model yang menjadi sumber spiritualitas yaitu Yesus Kristus sehingga anggota hidup bakti berkewajiban dalam mewartakan-Nya. Ada dua cara yang ditampilkan dalam mewartakan Yesus Kristus yang penuh kasih. Pertama, mengasihi sesama dengan hati Yesus Kristus. Yesus menjadi contoh dalam mengasihi sesama. Pembasuhan kaki yang dilakukan-Nya kepada para murid menjadi gambaran akan besarnya kasih Allah bagi manusia. Yesus menampilkan makna hidup kristiani yaitu hidup dalam cinta kasih kepada sesama dengan menyerahkan diri pada pelayanan yang penuh kerendahan hati dan kasih yang sejati.¹⁴ Yesus menghendaki agar para murid-Nya juga saling membasuh kaki dan saling melayani satu sama lain.

Mengutamakan Cinta Kasih kepada Orang Kecil

Cara yang kedua adalah mengutamakan cinta kasih kepada orang kecil. Orang kecil merupakan prioritas utama dalam pelayanan kasih hidup bakti. Yesus dalam karya-Nya di dunia juga menjadikan orang kecil sebagai pihak yang utama dalam misi pelayanan-Nya. Mereka diutamakan karena mereka adalah orang-orang yang paling membutuhkan perhatian dan pertolongan. Mereka mengalami situasi yang memerlukan bantuan. Mereka adalah orang yang ditindas, disingkirkan masyarakat, kaum lanjut usia, orang sakit atau siapa saja yang diperlakukan sebagai orang yang paling hina. Maka, mereka yang mengikuti Yesus harus melaksanakan dan meniru teladan hidup serta pelayanan Yesus terutama terlibat dalam pelayanan istimewa terhadap orang-orang kecil.¹⁵

Anggota hidup bakti dengan karisma yang dimiliki, memberi kesaksian dan menampilkan dedikasi pendiri dengan mengabdikan kepada Tuhan dan kaum miskin. Injil menjadi dasar pelayanan cinta kasih demi kemuliaan Gereja dan lambang kesetiaan kepada Tuhan. Perkataan Yesus, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40), memperkuat dedikasi dan komitmen anggota hidup bakti dalam melayani kaum miskin yang tersingkirkan melalui amal kemurahan hati. Paus Yohanes Paulus II memberikan arahan konkret spiritualitas dengan undangan untuk mengenal kembali dalam pribadi orang miskin yaitu kehadiran khusus Kristus yang mengharuskan Gereja memilih mengutamakan kaum miskin.¹⁶

Selain kaum miskin, anggota hidup bakti turut berperan di bidang pelayanan kesehatan. Banyak anggota hidup bakti yang mengurbankan hidup mereka untuk melayani para korban penyakit menular dengan penuh dedikasi sehingga mencapai kepahlawanan yang merupakan sifat kenabian hidup bakti.¹⁷ Gereja sangat mengapresiasi pelayanan ini dan dengan rasa syukur

2/76 (1999), hlm. 179.

¹³ Camilo Maccise, *Witnesses of Christ...*, hlm. 5. (Buklet); bdk. VC, no. 19; bdk. juga Samuel H. Canilang, *Konsekrasi Kaum Religius...*, hlm. 181.

¹⁴ VC, no. 75; bdk. Yosafat Ivo, *Menjadi Rohaniwan Kristen* (Tangerang: Visimedia, 2006), hlm. 47.

¹⁵ VC, no. 82.

¹⁶ BSDK, no. 34.

¹⁷ VC, no. 83.



dan penuh kekaguman melihat banyaknya anggota hidup bakti yang merawat orang-orang sakit dan menderita. Anggota hidup bakti hadir dan berada di dekat mereka yang menderita, berusaha meringankan sakit mereka, mempraktikkan pengobatan yang lebih manusiawi dan memberi ruang pada Injil yang menerangi setiap pengalaman sulit baik itu saat hidup maupun mati seseorang dengan kebaikan dan kepercayaan.¹⁸ Pelayanan ini menjadi sebuah kesaksian cinta kasih terhadap mereka yang sakit dan menderita dengan pengertian dan belaskasih yang amat mendalam.

Pelayanan Kasih dalam Bidang Misi Yang Baru Pelayanan Kasih dalam Dunia Pendidikan

Menjelang millenium baru, Paus Yohanes Paulus II menampilkan bidang misi yang baru dalam misi pelayanan kasih yang ditampilkan hidup bakti. Pertama, pelayanan kasih dalam dunia pendidikan. Misi dalam dunia pendidikan didasari oleh Gereja yang menyatakan bahwa pendidikan adalah misi yang harus diperhatikan dan diutamakan. Salah satu misi hidup bakti yang menampilkan pelayanan kasih dalam dunia pendidikan adalah mengutamakan kaum miskin untuk memperoleh pendidikan yang layak sehingga membebaskan mereka dari kemiskinan yang amat berat yaitu tiadanya pendidikan budaya dan keagamaan.¹⁹ Tiadanya pendidikan budaya ditunjukkan dengan minimnya pendidikan untuk mengembangkan kebudayaan humanistik sedangkan pendidikan keagamaan ditujukan agar mereka yang miskin terutama di suku-suku pedalaman semakin mengenal Kristus.²⁰ Inilah yang diwujudkan anggota hidup bakti bahwa iman akan Yesus Kristus sungguh menerangi usaha pendidikan tanpa meremehkan nilai-nilai manusiawi melainkan meneguhkan dan mengangkatnya.

Pelayanan Kasih dalam Dialog

Selain bidang pendidikan, pelayan kasih dalam dialog juga menjadi bidang misi yang baru dalam hidup bakti menjelang millenium baru. Hidup bakti ikut terlibat dalam menjalin dialog dengan semua orang. Dialog itu ditunjukkan dengan menjalin relasi dengan jemaat dari Gereja- Gereja Protestan, umat agama lain dan bahkan yang tidak memiliki keyakinan agama apapun. Salah satu dialog yang dijalankan hidup bakti yaitu dialog ekumenis yang merupakan dialog persahabatan dan cinta kasih yang menimbulkan betapa menyenangkan hidup sebagai saudara- saudari dalam kesatuan, menjamu saudara-saudari dari agama kristen dengan tulus hati dan kerja sama dalam usaha bersama baik dalam pelayanan maupun kesaksian.²¹ Seluruh kegiatan ini hendak menunjukkan kemauan untuk menempuh perjalanan bersama dalam menganut jalan kebenaran dan cinta kasih.

Pelayanan kasih yang ditampilkan anggota hidup bakti dalam dialog adalah kepedulian bersama terhadap hidup dan martabat manusia yang meliputi belas kasih terhadap mereka yang menanggung penderitaan fisik dan rohani serta suatu komitmen terhadap keadilan, damai dan perlindungan alam ciptaan. Dialog ini disebut juga dialog karya atau dialog kehidupan sebagai bentuk kerja sama dengan “orang lain” walaupun berbeda dalam latar belakang budaya, bahasa dan agama demi memperjuangkan martabat manusia terutama mereka yang miskin dan menderita.²² Perjumpaan ini didasari oleh sikap kedua belah pihak yang mengesampingkan perbedaan dan menggantinya dengan gagasan, perasaan dan pemikiran yang sama demi kehidupan manusia yang lebih baik.

¹⁸ BSDK, no. 38.

¹⁹ VC, no. 97.

²⁰ VC, no. 98.

²¹ VC, no. 101.

²² Jose Cristo Paredes, *Misi* (judul asli: *Mission*) (Medan: Bina Media Perintis, 2008), hlm. 58.



Tantangan dalam Menampilkan Pelayanan Kasih dalam Hidup Bakti

Dalam melaksanakan misinya di dunia, anggota hidup bakti mengalami dan menghadapi tantangan dalam melaksanakan misi pelayanannya. Pertama, hedonisme. Budaya ini menganggap kesenangan dan kenikmatan sebagai yang utama dalam hidup. Hedonisme menjadi tantangan dan menghalangi mereka yang tergabung dalam hidup bakti untuk mengasihi Allah secara total sehingga tidak memungkinkan seorang anggota hidup bakti untuk sungguh mengabdikan secara total dalam misi pelayanan kasih. Salah satu budaya hedonisme yang menjadi tantangan dalam misi pelayanan kasih dalam hidup bakti adalah skandal seks yang sangat jelas telah melanggar hidup selibat. Tantangan ini menunjukkan suatu sikap yang memupuk pemberhalaan naluri seksual.²³ Dalam menghadapi tantangan ini, kaul kemurnian menjadi tanggapan dalam menghadapinya. Penghayatan akan kaul kemurnian menunjukkan kesaksian akan cinta kasih Allah yang sungguh menguatkan manusia dalam hidup selibat untuk menghadapi kelemahan daging manusiawinya.

Kedua, materialisme. Mereka yang berorientasi pada materi disebut dengan materialis. Orang seperti ini sungguh mementingkan harta milik tanpa memperhatikan keperluan-keperluan dan penderitaan orang yang paling lemah dan tanpa kepedulian akan keseimbangan sumber-sumber daya alam.²⁴ Dalam hidup bakti, budaya materialisme merupakan tantangan dalam menampilkan pelayanan kasih. Materialisme akan menghalangi anggota hidup bakti untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan juga dalam menjalankan misi pelayanan kasih. Dalam menghadapi tantangan ini, kaul kemiskinan menjadi tanggapan dalam menghadapinya yang dihayati dengan pelbagai cara seperti terlibat aktif dalam meningkatkan solidaritas dan cinta kasih kepada semua orang terutama kepada mereka kaum miskin yang tersingkir dan tertindas. Kesaksian-kesaksian itu tentunya disertai dengan ikut mengalami penderitaan dan persoalan yang mereka alami. Kesaksian-kesaksian inilah yang menjadikan hidup bakti ikut mengalami kemiskinan radikal seperti yang telah dialami Yesus Kristus dalam karya penyelamatan-Nya bagi umat manusia di dunia.²⁵

Ketiga, kebebasan pribadi atau individualisme. Sikap ini lebih mengutamakan diri sendiri daripada orang lain. Dengan kebebasan yang dimiliki, seseorang bebas melakukan apa saja yang dikehendaki dan disukai tanpa melihat, memperhatikan dan memperdulikan sesama atau orang lain. Hal ini menciptakan sebuah rasa solidaritas yang minim terhadap sesama. Dalam hidup bakti, kebebasan pribadi atau individualisme menjadi tantangan terutama dalam pelayanan kasih yang tujuannya adalah demi kebaikan sesama. Dalam menghadapi tantangan ini, kaul ketaatan menjadi tanggapan dalam menghadapi situasi tersebut. Melalui kaul ketaatan, seluruh anggota hidup bakti menunjukkan kesadaran sebagai putera-puteri Bapa yang memandang kehendak Bapa sebagai kegembiraan mereka dalam melaksanakan misi.²⁶

Keempat, komitmen akan hidup rohani yang merupakan pokok penting dalam penghayatan hidup bakti. Komitmen itu ditampilkan dengan merenungkan dan mendengarkan Sabda Allah, mencintai dan menghayati Ekaristi, mengangkat hati penuh syukur dan doa bagi sesama dalam ibadat harian adalah jalan dalam menimba kekuatan dari Tuhan dalam hidup bakti. Hidup rohani menjadi tuntutan utama karena hidup bakti memperoleh daya kekuatannya dari sumber spiritualitas yang sehat dan mendalam yaitu Yesus Kristus. Dengan itu, anggota hidup bakti semakin serupa dengan Kristus dan berada dalam persekutuan yang penuh dengan-Nya yakni persekutuan cinta kasih.²⁷

²³ Jose Cristo Paredes, *Dari Asal Muasalnya hingga ke Era Kita Saat Ini...*, hlm. 201.

²⁴ VC, no. 89; bdk. Jose Cristo Paredes, *Dari Asal Muasalnya hingga ke Era Kita Saat Ini...*, hlm. 201.

²⁵ Jose Cristo Paredes, *Nasihat-Nasihat Injili: Trikaul Suci...*, hlm. 114.

²⁶ VC, no. 92.

²⁷ VC, no.93.

KESIMPULAN

Dengan segala pengabdian yang telah ditunjukkan anggota hidup bakti dalam mewujudkan pelayanan kasih, misi Gereja semakin memancar di tengah umat manusia dan dunia. Di Keuskupan Agung Medan, banyak terekat dan kongregasi hidup bakti yang berperan dalam mewujudkan misi pelayanan kasih seperti pelayanan kasih bagi orang sakit, pelayanan kasih bagi anak-anak yang terlantar, dan pelayanan kasih bagi para lansia. Semuanya adalah manifestasi kasih Allah bagi manusia. Dengan demikian, seluruh umat manusia mengalami bahwa Allah hadir, Gereja hadir dan terlibat dalam kecemasan dan kegembiraan manusia bukan menyingkir dari kehidupan umat manusia di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, T. Krispurwana. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Canilang, Samuel H. *Konsekrasi Kaum Religius*. Medan: Bina Media, 2008.
- Corner, Paul M. "Vita Consecrata: an Ultimate Theology of the Consecrated Life" dalam *Angelicum*, 2/76/1999.
- Ivo, Yosafat. *Menjadi Rohaniwan Kristen*. Tangerang: Visimedia, 2006.
- Kongregasi Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolik. *Betolak Segar dalam Kristus: Komitmen Hidup Bakti Yang Dibaharui di Milenium Ketiga* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 68). Diterjemahkan oleh Alexander Djajasiswaja. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2004.
- Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Maccise, Camilo. *Witnesses of Christ in the World The Consecrated Life in View of the Celebration of the Jubilee Year 2000*. Spring: CMSM Forum, 1998. (Buklet).
- Paredes, Jose Cristo. *Dari Asal Muasalnya hingga ke Era Kita Saat Ini* (judul asli: *Theology of Religious Life From the Originis to Our Days*). Medan: Bina Media Perintis, 2008.
- Paredes, Jose Cristo. *Misi* (judul asli: *Mission*). Medan: Bina Media Perintis, 2008.
- Paredes, Jose Cristo. *Nasihat-Nasihat Injili: Trikaul Suci* (judul asli: *Theology of Religious of Life: Covenant and Mission*). Medan: Bina Media Perintis, 2008.
- Paus Yohanes Paulus II. *Anjuran Apostolik Vita Consecrata (Hidup Bakti)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 51). Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.